

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak umur 1–3 tahun disebut dengan batita, sedangkan 3–5 tahun disebut anak prasekolah. Batita dan anak prasekolah merupakan istilah umum dari balita (Sutomo dan Anggraeni, 2010). Anak balita adalah anak yang telah menginjak umur di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian umur anak di bawah lima tahun (Muaris, 2006). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016).

Masa tumbuh kembang balita harus bebas dari gangguan kesehatan karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik pada masa balita maupun masa berikutnya, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Untuk mengetahui keadaan balita sehat, maka perlu ditimbang setiap bulannya di Posyandu atau tempat pelayanan kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2012). Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Setiap posyandu memiliki buku laporan dan setiap penimbangan balita dicatat dalam register penimbangan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016).

Berdasarkan data UNICEF menunjukkan pada Tahun 2012 diperkirakan 25% atau 162 juta anak-anak diseluruh dunia mengalami malnutrisi. Data dari Kementerian Kesehatan RI 2017 di Indonesia terdapat 17,8% balita yang mengalami gizi kurang. Di Provinsi Bali balita yang mengalami gizi kurang sebesar 9,1%, sedangkan di Kabupaten Bangli balita yang mengalami gizi kurang sebesar 11,9%. Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mulai meningkat pada usia 6-11 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 12-23 bulan dan 24-35 bulan (Kementerian Kesehatan, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016 cakupan penimbangan balita di masing-masing Kabupaten sudah mencapai target, sedangkan Kabupaten Bangli hanya mencapai 77, 2% dari 80% yang ditargetkan. Masih rendahnya balita yang ditimbang di posyandu karena kurangnya sarana-prasarana di posyandu, pengetahuan kader masih rendah dan perilaku ibu balita. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan balita ke posyandu, kader dan bidan desa mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan penyuluhan tentang manfaat penimbangan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016).

Meningkatnya balita yang ditimbang di posyandu maka akan semakin mudah untuk mendeteksi adanya balita yang gizi kurang dan gizi buruk. Sehingga semakin cepat dapat dilakukan upaya penanggulangan dan pencegahan agar balita yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk tidak semakin banyak. Balita yang gizi buruk memiliki resiko mengalami infeksi kronis, kecerdasan berkurang dan kematian yang lebih besar dibandingkan balita dengan status gizi baik. Yang menjadi permasalahan adalah masih banyaknya anak balita yang tidak datang ke

posyandu secara rutin untuk menimbang berat badannya. Frekuensi kunjungan balita ke posyandu semakin berkurang dengan semakin meningkatnya umur anak (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016)

Masyarakat, kader dan bidan desa mempunyai tugas untuk melakukan berbagai upaya agar kegiatan posyandu dapat berjalan dengan baik seperti: meningkatkan kerjasama lintas program dan lintas sektor terkait seperti Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), imunisasi, promosi kesehatan, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD), pemenuhan sarana dan prasarana di posyandu, melatih kader, menggerakkan kader agar lebih aktif serta meningkatkan penyuluhan ke masyarakat tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita. Pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan kegiatan posyandu (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016).

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku orang tua untuk melakukan kunjungan ke posyandu karena semakin tinggi tingkat pengetahuan akan meningkatkan keaktifan orang tua untuk melakukan penimbangan secara rutin. Pendidikan orang tua yang tinggi mempunyai peluang lebih aktif membawa balitanya ke posyandu karena ibu dengan pendidikan tinggi dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang kesehatan anak (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian Astuti dan Rivqoh (2010) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keteraturan ibu yang memiliki balita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maya (2016) mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu balita dengan kunjungan posyandu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti

pada tanggal 20 sampai 22 Maret 2018 di Puskesmas Pembantu Desa Demulih dengan wawancara, sebanyak 7 responden tidak teratur membawa balitanya ke posyandu untuk melakukan penimbangan dan 3 responden teratur membawa balitanya ke posyandu untuk melakukan penimbangan. Responden yang tidak teratur membawa balitanya ke posyandu mengatakan tidak tahu dan tidak memahami arti penting penimbangan bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Menimbang balita ke posyandu setiap bulan sangat penting dilakukan untuk deteksi dini anak yang kurang gizi dan memantau tumbuh kembang anak sehingga bila ditemukan anak yang mengalami gizi buruk dapat segera dirujuk ke puskesmas.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu dengan Keteraturan Menimbang Anak Umur 12-36 Bulan ke Posyandu di Desa Demulih, Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada Hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu dengan Keteraturan Menimbang Anak Umur 12-36 Bulan ke Posyandu di Desa Demulih, Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keteraturan menimbang anak umur 12-36 bulan ke posyandu di Desa Demulih, Susut, Kabupaten Bangli.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi proporsi pengetahuan ibu tentang posyandu di Desa Demulih, Susut, Kabupaten Bangli.

b. Mengidentifikasi keteraturan ibu menimbang anak umur 12-36 bulan ke posyandu di Desa Demulih, Susut, Kabupaten Bangli.

c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keteraturan menimbang anak umur 12-36 bulan ke posyandu di Desa Demulih, Susut, Kabupaten Bangli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kebidanan atau profesi lain khususnya dibidang pengetahuan tentang kegiatan posyandu dan kesehatan balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ibu tentang kesehatan balita.

b. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang pelaksanaan program posyandu balita di Puskesmas, sehingga tujuan akhir program dapat tercapai.

c. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan pengetahuan bidan tentang kegiatan posyandu dan kesehatan balita sehingga dapat memberikan pelayanan sesuai standar.